

ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHER PADA FILM *SEX EDUCATION*

Tiara Hanandita

Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

E-mail: tiara.19036@mhs.unesa.ac.id

Linggar Nur Imani

Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

E-mail: linggar.19054@mhs.unesa.ac.id

Sinta Dwi Rahayu

Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

E-mail: sinta.19038@mhs.unesa.ac.id

Refti Handini

Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

E-mail: reftihandini@unesa.ac.id

Abstract

This study aims to describe the forms of denotative meaning, connotative meaning, and myths contained in the film "Sex Education Season 1". This research uses descriptive qualitative and leads to the use of semiotic analysis from Roland Barthes. The results obtained from the research on the film "Sex Education Season 1" include: first, the meaning of denotation and the meaning of connotation in this film which provides an understanding of the importance of sexuality education for adolescents; second, the myth that can be concluded in this study is that adolescents still do not get the facts from their sexuality acts, so it is related to decision making in terms of sex.

Keywords: sex, sexual education, semiotic

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan wujud makna denotasi, makna konotasi, dan mitos yang terdapat di film "*Sex Education Season Pertama*". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif dan mengarah pada penggunaan analisis semiotika dari Roland Barthes. Hasil yang didapatkan dari penelitian film "*Sex Education Season Pertama*" meliputi: pertama, makna denotasi dan makna konotasi pada film ini yang memberikan pemahaman bahwa pentingnya pendidikan seksualitas bagi remaja; kedua, mitos yang dapat disimpulkan dalam penelitian ini yaitu remaja masih belum mendapatkan fakta-fakta dari tindakan seksualitas yang dilakukan, sehingga hal tersebut berkaitan dengan pengambilan keputusan dalam hal seks.

Kata Kunci: seks, pendidikan seksualitas, semiotika

PENDAHULUAN

Pembahasan tentang edukasi seks menjadi hal yang tabu untuk sebagian masyarakat. Orang tua cenderung menyerahkan pendidikan seks pada pihak lain, sebab merasa malu dan takut untuk menyampaikan hal yang sangat sensitif (Song, 2020). Penelitian Amaliyah & Nuqul (2017) menjelaskan bahwa pembahasan tentang seks dianggap sebagai sesuatu yang berkonteks

negatif, sehingga masyarakat merasa segan untuk membahas hal tersebut. Terdapat stigma negatif masyarakat yang menganggap pembahasan tentang seks semakin mengajarkan anak untuk melakukan seks bebas (Zakiyah et al., 2021). Di sisi lain, penelitian Justicia (2019) menjelaskan terdapat kebingungan yang di alami oleh orang tua untuk memberikan edukasi seks, sebab orang tua merasa edukasi seks merupakan hal yang penting. Namun, sangat sulit untuk memberikan pengetahuan yang sering dianggap tabu oleh masyarakat.

Minim informasi tentang edukasi seks mendorong sebagian remaja untuk menggali informasi seksualitas secara mandiri. Song (2020) Upaya remaja menggali informasi seks didapatkan melalui laman internet dan pertemanan. Anggreiny & Sarry (2018) keingintahuan remaja pada seksualitas mendorong untuk mengakses *cybersex*. *Cybersex* merupakan kegiatan untuk mengakses video porno dan melakukan perbincangan seksual melalui internet. Kedekatan orang tua dalam mengawasi anak tidak dapat menjadi jaminan seorang anak dapat terbebas dari *cybersex* (Anggreiny & Sarry, 2018). Penelitian Rachmaniar et al. (2018) menjelaskan bahwa kemajuan teknologi menjadi salah satu pendorong remaja untuk mengetahui informasi seks melalui internet. Rasa ingin tahu remaja yang telah dipenuhi melalui situs porno menjadi salah satu alasan seorang remaja tidak dapat terlepas dan mengalami kecanduan pada pornografi (Novita, 2018).

Pembahasan pendidikan seksualitas pada anak masih menjadi pembahasan yang sulit dibicarakan oleh orang tua. Orang tua cenderung memilih untuk menghindari untuk membahas seksualitas terhadap anak. Salah satu tindakan orang tua yaitu dengan melarang anak bertanya tentang perilaku seksualitas, sehingga anak tidak berkesempatan untuk mempelajari lebih lanjut (Nadar, 2017).

Orang tua masih menganggap pendidikan seksualitas layak diberikan kepada anak ketika mereka dewasa. Tidak jarang orang tua juga beranggapan bahwa anak akan memperoleh informasi tentang seksualitas dengan sendirinya (Nadar, 2017). Terkadang orang tua merasa khawatir bila usia anak belum tepat untuk membicarakan seksualitas. Selain itu, orang tua mengalami kebingungan untuk memulai pendidikan seksualitas dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh anak.

Pendidikan seksualitas seharusnya diberikan pada anak usia 8-10 tahun karena anak mulai mengalami perkembangan baik fisik, psikologis, dan emosi (Isnatul, 2018). Orang tua harus paham urgensi pendidikan seksualitas dan memiliki bekal pengetahuan untuk disampaikan kepada anak di usia 8-10 tahun. Tindakan tersebut merupakan langkah awal untuk mencegah anak-anak dari pelaku atau menjadi korban kekerasan seksual. Hasil penelitian Risty Justicia (Justicia, 2017) menyebutkan bahwa pendidikan seksualitas sangat penting untuk disampaikan oleh orang tua. Orang tua harus mencari informasi lebih tentang cara penyampaian pendidikan seksualitas kepada anak. Selain itu, orang tua juga perlu memahami apa saja yang perlu disampaikan kepada anak sesuai dengan usia dan tahap perkembangan anak.

METODE PENELITIAN

Objek penelitian dalam studi ini adalah film *sex education season 1*, yang dalam film tersebut terdapat tanda-tanda atau simbol dari pendidikan seksual. Tanda dan simbol tersebut direpresentasikan dalam adegan, dialog, dan karakter dalam film *sex education season 1*. Film

tersebut dipilih sebagai objek penelitian, karena menampilkan tentang kehidupan anak remaja yang masih memiliki pengetahuan yang sedikit tentang seks.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang bersifat deskriptif dan mengarah pada penggunaan analisis. Pada penelitian kualitatif proses dan makna lebih difokuskan (Syafnidawaty, 2020). Penelitian kualitatif digunakan untuk memperoleh atau menghasilkan data yang berupa kalimat atau narasi. Sehingga, dalam penelitian ini data yang diperoleh akan berupa kalimat dan narasi yang kemudian dianalisis sampai menghasilkan temua yang menjawab rumusan masalah yang ada.

Dalam penelitian ini digunakan beberapa teknik pengumpulan data untuk mendukung dan melengkapi agar memperoleh hasil penelitian yang maksimal (Gunawan & Junaidi, 2020). Metode pengumpulan data yang pertama menggunakan *non-participant observation* dengan melakukan pengamatan akan tanda dan simbol dalam film. Metode pengumpulan data yang kedua dengan melakukan pengumpulan data berupa studi pustaka dari jurnal, buku, dan artikel. Hal tersebut dilakukan bertujuan untuk menunjang hasil dari penelitian. Dan, terakhir dengan melakukan pengumpulan data melalui dokumentasi berbentuk *screenshot* adegan film *Sex Education season 1*.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan semiotika, yang dikembangkan oleh Roland Barthes. Gagasan yang diusung oleh Barthes dikenal dengan Two Order of Signification yang mencakup makna denotasi, yang merupakan makna harfiah atau sesuai dengan kamus. Lalu, makna konotasi yang merupakan bentuk gambaran dari interaksi yang terjadi jika tanda dengan perasaan saling bertemu. Dan selanjutnya, 'mitos' yang menjadi ciri khas dari semiologi Barthes, yakni memahami dan menggali lebih dalam akan penandaan untuk mengetahui mitos yang bekerja dalam realitas kehidupan masyarakat sehari-hari (Rohmaniah, 2021). Pada praktiknya peneliti menggunakan semiotika untuk menganalisis tanda dan simbol berupa adegan, dialog, dan teks dalam film *sex education season 1* yang menggambarkan para remaja yang kurang mendapatkan pendidikan seks, sehingga melakukan konsultasi seks kepada otis sebagai pemeran utama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Konotasi dan Denotasi pada film *Sex Education season 1*



Data 001 Gambar scene film Sex Educatioan Season 1

Teknik gambar yang digunakan pada adegan ini adalah *Over the Sjoulder Shot*. Terdapat dua orang laki-laki dengan 1 orang menggunakan kemeja kotak-kotak coklat dan 1 orang

menggunakan jaket denim. Gambar salah satu subyek hanya menempati 1/3 *frame* saja.

Makna Konotasi

Teknik gambar yang digunakan pada adegan ini adalah *Over the Shoulder Shot*. Terdapat dua orang laki-laki dengan borfokus pada gerakan tangan dari salah satu laki-laki tersebut. Tangan Adam Groff yang berusaha menutupi penisnya karena reaksi dari obat penguat pria yaitu Viagra.

Pada *scene* terdapat percakapan antara seorang laki-laki dengan laki-laki lain.

Adam Groff : “Viagra.”

Otis : “Berapa banyak?”

Berdasarkan percakapan di atas tampak Otis bertemu dengan Adam Groff di toilet terbengkalai. Makna konotasi yang ditonjolkan dari adegan ini adalah menunjukkan reaksi dari penggunaan obat penguat pria atau Viagra yang digunakan oleh kaum pria untuk mengatasi disfungsi ereksi.

Data 002



Gambar adegan film Sex Education Season 1

Pada adegan di atas, menit 49:29 Mauve menjelaskan kepada Otis terkait permasalahan seksualitas yang dialami oleh murid-murid yang ada di sekolah. Otis menunjukkan raut bingung dan kaget, sebab banyak siswa-siswi yang mengalami kesulitan dan kebingungan terkait masalah seksual.

Makna Denotasi

Teknik pengambilan gambar yang digunakan dalam adegan ini adalah *Video Cutaway*. Teknik ini bertujuan memberikan informasi tambahan dari subyek dengan menunjukkan subyek seseorang perempuan yang berada di tengah-tengah lapangan sembari membaca buku.

Makna Konotasi

Teknik pengambilan gambar yang digunakan dalam adegan ini adalah *Video Cutaway*. Teknik pengambilan gambaran ini berfungsi untuk menunjukkan informasi tambahan dari subyek. Saat Otis dan Erick berbincang di parkir sepeda sekolah, Mauve berjalan menghampiri mereka dan berbicara pada Otis tentang beberapa siswi sekolah mereka yang membutuhkan edukasi tentang seksualitas. Di adegan tersebut Mauve melontarkan pernyataan terkait informasi subyek, “Dia yakin masturbasi dapat membuat klistorisnya jatuh”. Makna konotasi yang ingin disampaikan adalah subyek belum memahami seksualitas tentang kitoris.

Data 003



Gambar adegan film Sex Education Season 1

Makna Denotasi

Teknik gambar yang digunakan pada adegan ini adalah *Point of View*. Terlihat bahwa adanya obyek berupa *testpack* atau alat test kehamilan dan satu botol minuman. Gambar obyek *testpack* terlihat jelas dan minuman yang hanya diperlihatkan setengah saja.

Makna Konotasi

Teknik gambar yang digunakan pada adegan ini adalah *point of view*. Terdapat gambar *testpack* atau test kehamilan dan botol minuman. Latar tempat dalam adegan tersebut adalah minimarket. Adegan tersebut pemeran utama perempuan yakni Maeve Wiley sedang membeli minuman dan *testpack* kepada seorang perempuan yang merupakan kasir. Pada adegan ini juga tertulis keterangan 'Alat Tes Kehamilan'.

Pada *Scene* tersebut terlihat bahwa Maeve membeli test kehamilan untuk dirinya sendiri, yang tentu sesuai fungsi dari test kehamilan yakni untuk mengetahui apakah dirinya hamil atau tidak.

Data 004



Gambar adegan Sex Education Season 1

Makna Denotasi

Teknik gambar yang digunakan pada adegan ini adalah *Group Shot*. Terdapat tiga orang perempuan yang menggunakan pakaian pasien sedang berada dalam satu ruangan dan saling berpegangan tangan.

Makna Konotasi

Teknik gambar yang digunakan pada adegan ini adalah *Group Shot*. Terdapat tiga orang perempuan yang salah satunya adalah Maeve Wiley yang berada dalam sebuah ruang tunggu rumah sakit sambil mengenakan pakaian pasien.

Situasi yang tengah terjadi dalam *scene* tersebut adalah ketiga perempuan tersebut sedang menunggu giliran untuk melakukan aborsi. Pada situasi tersebut mereka merasa cemas dan takut karena akan melakukan aborsi. Sosok perempuan yang berada ditengah, terlihat menguatkan dua orang disampingnya, dan mereka saling berpegangan tangan untuk menenangkan satu sama lain.

Data 005

Pada episode 1 menit 49:23 menunjukkan sepasang kekasih, si laki-laki diberitakan menyebarkan kutu rambut kemaluan kepada kekasihnya. Maeve Wiley menjelaskan kepada Otis bahwa mereka membutuhkan bantuan Otis untuk terapi seksualitas.

Makna Denotasi

Teknik pengambilan gambar yang digunakan dalam adegan di atas merupakan tekni *cutaway*. Di dalam gambar terdapat sepasang kekasih yang sedang bercumdi di ruang publik.

Pengambilan gambar dalam adegan tersebut bertujuan untuk memperjelas keadaan dan kondisi remaja di sekolah yang disampaikan oleh subjek.

Makna Konotasi

Teknik pengambilan gambar dalam bentuk *cutaway* bertujuan memberikan informasi tambahan kepada penonton tentang situasi yang terjadi di dalam film. Subjek di dalam adegan tersebut merupakan sepasang kekasih yang sedang bercumbu di ruang publik (sekolah).

Pada adegan tersebut dijelaskan bahwa tokoh utama (Otis) sedang berbincang dengan temannya yang bernama Maueve. Maueve menjelaskan situasi yang terjadi di sekolah bahwa terdapat banyak orang di sekolah yang memiliki permasalahan seksual dan harus segera disembuhkan. Maueve menunjukan kepada Otis beberapa siswa yang mengalami permasalahan sek. Di dalam adegan tersebut Maueve melontarkan pernyataan “dia jelas menyebarkan kutu rambut kemaluan,”

Data 006



Gambar adegan film Sex Education Season 1

Makna Denotasi

Teknik pengambilan gambar yang digunakan adalah *group shoot*. Teknik tersebut bertujuan dalam mengambil seluruh subjek di dalam satu frame. Di dalam adegan tersebut terdapat tiga orang yang sedang berbincang dengan tergesa yang dibuktikan dengan posisi tubuh yang berlari kecil dan mengawasi keadaan sekitar.

Makna Konotasi

Teknik pengambilan gambar menggunakan *group shoot*, gambar yang diambil menunjukkan tiga orang yang sedang berbincang dan melewati lorong sempit, serta menunjukkan ekspresi tergesah-gesah. Tujuan dari teknik pengambilan *group shoot* adalah mampu mengambil gambar dari keseluruhan subjek.

Konotasi yang ditunjukkan dalam adegan tersebut menampilkan usaha Maueve yang ingin menemui pelanggan pertama mereka kepada Otis. Maueve menjelaskan permasalahan pelanggan pertamanya kepada Otis sang terapis dengan melontarkan percakapan “Masalah reflex muntah, dia muntah karena melihat penis pacarnya”. Maueve, Otis, dan Eric menuju tempat rahasia yang digunakan sebagai lokasi terapis seksual.

Mitos dalam film *Sex Education Season*

Data 001

Berdasarkan makna konotasi pada data 001, Viagra sebagai obat penguat pria umumnya digunakan oleh laki-laki yang sudah terikat pernikahan. Obat penguat tersebut dipandang mampu menciptakan harmonisasi dalam keluarga. Pada dasarnya, faktor utama laki-laki menggunakan obat penguat adalah ejakulasi premature. Ejakulasi premature biasanya disebabkan karena faktor psikis, seperti cemas yang berlebih, kurang kepercayaan diri, dan ketenangan jiwa. Penggunaan obat penguat ini diharapkan mampu mewujudkan kepuasan dan kesempurnaan berhubungan seksual antara suami dan istri.

Data 002

Berdasarkan makna konotasi pada data 002, masih banyak perempuan yang mempercayai mitos tentang masturbasi pada perempuan. Mitos yang berkembang di masyarakat sangat beragam, seperti masturbasi merupakan tindakan seksual yang tidak normal, masturbasi tidak boleh dilakukan saat masih perawan, masturbasi tidak memberikan dampak, dan lain-lain.

Berkaitan dengan klitoris, perempuan akan bisa mendapatkan orgasme yang dahsyat, walaupun mereka sudah menopause. Klitoris perempuan akan mampu berfungsi selamanya tanpa memandang usia. Dapat disimpulkan bahwa perempuan melakukan masturbasi tidak akan berdampak pada klitoris.

Data 003

Berdasarkan makna konotasi 003, masih remaja yang melakukan hubungan seks tanpa menggunakan alat kontrasepsi, meskipun alat kontrasepsi menjadi hal yang krusial saat melakukan hubungan seks terutama pada remaja seperti Maeve yang masih bersekolah. Berkaitan dengan alat kontrasepsi pada masyarakat, terutama remaja yang tidak menggunakan alat kontrasepsi karena ketidaktahuan, rasa malu untuk membeli, dan menganggap jika menggunakan alat kontrasepsi terutama kondom dapat mengurangi rasa kenikmatan saat berhubungan seks.

Data 004

Memahami mitos berdasarkan konotasi data 004, kehamilan tidak diinginkan banyak terjadi dalam masyarakat terutama karena tidak menggunakan alat kontrasepsi seperti yang dialami oleh Maeve. Pada masyarakat tertentu aborsi sangat ditentang karena dianggap tidak menjunjung nilai kemanusiaan. Di Amerika sendiri, aborsi merupakan sesuatu yang legal dan disediakan klinik khusus untuk aborsi.

Pada sebagian masyarakat menganggap aborsi adalah sebuah pilihan yang tidak dapat dibenarkan, akan tetapi perempuan yang melakukan aborsi juga mengalami tekanan secara mental. Mereka yang melakukan aborsi mempertimbangkan berbagai kemungkinan yang ada, sehingga pada akhirnya aborsi menjadi pilihan yang mereka anggap terbaik bagi dirinya sendiri dan janin tersebut.

Data 005

Memahami mitos berdasarkan konotasi pada data 005 terdapat permasalahan yang dihadapi oleh kehidupan remaja yang bertempat tinggal di negara penganut paham liberalisme. Seks bebas sebagai fenomena yang dianut oleh masyarakat dan dilakukan oleh remaja tidak hanya mengisahkan kehidupan yang menyenangkan dan bebas, melainkan terdapat permasalahan di dalamnya yang disimpan secara pribadi sebagai rahasia yang tidak akan terbongkar. Permasalahn seksualitas perlu penanganan pada pihak yang ahli di bidangnya. Pada adegan tersebut Maeve mencoba untuk membuka satu persatu rahasia siswa-siswi di sekolah untuk dijadikan ladang bisnis.

Usaha Mueve untuk mendapatkan uang melalui kemampuan Otis dalam terapis seksual terdapat mitos di dalamnya yang menggambarkan kehidupan masyarakat modern. Masyarakat menjadikan segala sesuatu sebagai barang komoditas, termasuk pada urusan seksualitas. Komersialisasi pengetahuan seksualita sekaligus menjadi tamparan, bahwa tidak semua orang melakukan hubungan seksualitas memahami hal-hal utama yang perlu diketahui tentang seksualitas.

Data 006

Berdasarkan makna konotasi 006, terdapat mitos yang beredar tentang permasalahan seks merupakan sesuatu yang memalukan karena berhubungan dengan kekuatan dalam melakukan hubungan seksual. Hal tersebut dibuktikan dalam lokasi konsultasi yang dipilih merupakan tempat terpencil dan sangat rahasia. Lokasi yang dipilih merupakan toilet umum yang telah lama tidak digunakan sehingga di dalam ruang konsultasi terdapat banyak bilik. Otis menanyakan permasalahan pribadi kepada pelanggan di bilik yang berbeda, sehingga Otis dan

pelanggan hanya saling mendengar suara tanpa harus bertatap muka satu sama lain.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan sebelumnya terdapat beberapa analisa adegan film Sex Education yang dibedakan menjadi makna konotasi, makna denotasi, dan mitos yang terkandung di dalamnya pada setiap adegan yang muncul. Menganalisa setiap adegan menggunakan ketiga aspek tersebut, dapat membantu pembaca memahami isi film dan makna yang terkandung di dalamnya. Mengetahui pesan dan makna isi film diharapkan membuka wawasan pembaca terkait dunia seksualitas yang jarang diedukasi pada pendidikan formal.

Berdasarkan makna konotasi, makna denotasi, dan mitos dapat disimpulkan bahwa di dalam film Sex Education menggambarkan permasalahan seksual yang dihadapi oleh remaja di sekolah, sehingga memerlukan bantuan seorang terapis untuk menyelesaikan permasalahan. Permasalahan-permasalahan seksualitas yang dibahas di dalam film mengandung berbagai makna tersirat yang mampu mengudaksi penonton tentang seksualitas. Pada film tersebut tidak hanya berkonotasi sebagai hiburan, melainkan menguji pemikiran penonton untuk berpikir kritis dan mampu menganalisa pengetahuan seksualitas yang sering diabaikan oleh sebagian masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut terdapat beberapa hal yang dapat menjadi saran untuk para pembaca. Pertama, sudah saatnya dunia pendidikan terbuka dalam mengedukasi remaja tentang seksualitas. Kedua, kemampuan teknologi dan informasi semakin cepat, sehingga orang tua tidak dapat mendampingi informasi yang diperoleh para remaja. Oleh sebab itu, pengenalan edukasi seks dapat ditunjukkan untuk mengetahui dampak baik atau buruk, sehingga para remaja dapat berhati-hati dalam mengambil tindakan yang dipilih.

REFERENSI

- Anggreiny, N., & Sarry, S. . (2018). Kontrol Sosial Pada Remaja Yang Mengakses Cybersex. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, 9(2), 160. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/rapun.v9i2.102212>
- Gunawan, B. E., & Junaidi, A. (2020). Representasi Pendidikan Seks dalam Film Dua Garis Biru (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Koneksi*, 4(1), 155–162.
- Isnatul, C. (2018). Psikoedukasi Pendidikan Seks Untuk Meningkatkan Sikap Orangtua dalam Pemberian Pendidikan Seks. *Jurnal Intervensi Psikologi*, 10.
- Justicia, R. (2017). Pandangan Orang Tua terkait Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 28–37. <https://doi.org/https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v1i2.121>
- Nadar, W. (2017). Persepsi Orang Tua Mengenai Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1, 77–90.
- Novita, E. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebiasaan Menonton Film Porno pada

- Remaja. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 4(1), 31. <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/antro.v4i1.9885>
- Rohmaniah, F. Al. (2021). Kajian Semiotika Roland Barthes. *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 2(2), 124–134.
- Song, Y. (2020). The sexuality education and attitudes of college students in China. *Education and Attitudes of College Students*, 34(1), 1–5.
- Syafnidawaty. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Raharja.ac.id.
- Zakiah, R., Prabandari, Y. ., & Triratnawati, A. (2021). Tabu, hambatan budaya pendidikan seksualitas dini pada anak. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 32(9), 323. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/bkm.10557>